

KARYA TULIS ILMIAH

**KEPATUHAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI
PADA TENAGA KERJA BONGKAR MUAT (TKBM) KAPAL
DI PELABUHAN BELAWAN WILAYAH KERJA
KANTOR KESEHATAN PELABUHAN (KKP)
KELAS 1 MEDAN**



OLEH :

FIKA AMALIZA HUSNA
NIM : P00933016077

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
KABANJAHE
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

**JUDUL : KEPATUHAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA TENAGA
KERJA BONGKAR MUAT (TKBM) KAPAL DI PELABUHAN BELAWAN
WILAYAH KERJA KANTOR KESEHATAN PELABUHAN KELAS I MEDAN
TAHUN 2019**

NAMA : FIKA AMALIZA HUSNA

NIM : P00933016077

**Telah Diterima Dan Disetujui Untuk Diuji Pada Sidang Ujian Akhir
Program Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Medan**

Kabangahe, Juli 2019

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

**Risnawati Tanjung,SKM,M.Kes
NIP. 197505042000122003**

**Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan**

**ErbaKaltoManik,SKM,M.sc
NIP. 196203261985021001**

LEMBAR PENGESAHAN

**JUDUL : KEPATUHAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA TENAGA
KERJA BONGKAR MUAT (TKBM) KAPAL DI PELABUHAN BELAWAN
WILAYAH KERJA KANTOR KESEHATAN PELABUHAN KELAS I MEDAN
TAHUN 2019**

NAMA : FIKA AMALIZA HUSNA

NIM : P00933016077

**Karya Tulis Ilmiah Telah Diuji Pada Sidang Telah Ujian Akhir Program
Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Medan
Tahun 2019**

Penguji I

Penguji II

**Desy Ari Apsari, SKM, MPH
NIP. 197404201998032003**

**Riyanto Suprawihadi, SKM, M.Kes
NIP. 106001011984031002**

Ketua Penguji

**Risnawati Tanjung, SKM, M.Kes
NIP. 197505042000122003**

**Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan**

**Erba Kalto Manik, SKM, M.Sc
NIP. 196203261985021001**

**KEMENTERIAN KESEHATAN RI
POLITEKNIK KESEHATAN MEDAN
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN KABANJAHE**

**KARYA TULIS ILMIAH
FIKA AMALIZA HUSNA**

**KEPATUHAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA TENAGA
KERJA BONGKAR MUAT (TKBM) KAPAL DI PELABUHAN BELAWAN
WILAYAH KERJA KANTOR KESEHATAN PELABUHAN (KKP) KELAS
I MEDAN TAHUN 2019**

IX + 45 Halaman + Daftar Pustaka + 7 Lampiran

ABSTRAK

Alat Pelindung Diri (APD) adalah alat-alat atau perlengkapan yang wajib digunakan untuk melindungi dan menjaga keselamatan pekerja saat melakukan pekerjaan yang memiliki potensi bahaya atau resiko kecelakaan kerja. Karya Tulis Ilmiah ini membahas tentang Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) Kapal di Pelabuhan Belawan Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Medan Tahun 2019.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi fenomena yang mempengaruhi kepatuhan dalam pemakaian alat pelindung diri pada tenaga kerja bongkar muat kapal. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan wawancara dan observasi langsung dengan menggunakan desain fenomenologi.

Hasil dan pembahasan berdasarkan variabel yang berkaitan dengan kepatuhan pemakaian APD dapat disimpulkan bahwa kepatuhan informan dalam pemakaian APD tergolong baik, dikarenakan adanya pengawasan dan sanksi yang ketat. Peningkatan dan faktor pengetahuan, sikap, fasilitas perlu dilakukan agar kepatuhan pemakaian APD dapat sepenuhnya berjalan dengan baik.

Kata kunci : Kepatuhan, Alat Pelindung Diri, Tenaga Kerja Bongkar Muat

**MEDAN HEALTH POLYTECHNIC
DEPARTMENT OF ENVIRONMENTAL HEALTH
SCIENTIFIC PAPERS
AUGUST 2019**

FIKA AMALIZA HUSNA

**“COMPLIANCE WITH THE USE OF PROTECTIVE SELF-PROTECTION
WORKERS IN BANGKAR MUAT (TKBM) SHIP IN BELAWAN PORT OF
WORKING AREA OF HEALTH OFFICE OF PORT (KKP) MEDAN IN
2019”**

ix + 45 pages + bibliography + 7 appendies

ABSTRACT

Personal protective equipment (PPE) is equipment or equipment that must be used to protect and maintain the safety of workers when performing work that has the potential danger or risk of work accident. This Scientific Paper discusses the Compliance of the Use of Personal Protective Equipment (PPE) on Vessel Unloading Workers (TKBM) in the Port of Belawan Work Area Medan Class I Port Health Office in 2019.

The purpose of this study is to explore the phenomena that affect compliance in the use of personal protective equipment on ship loading and unloading labor. This study uses a qualitative type with interviews and direct observation using phenomenological design.

Results and discussion based on variables related to compliance with PPE use can be concluded that the compliance of informants in using PPE is classified as good, due to strict supervision and sanctions. Improvement and factors of knowledge, attitudes, facilities need to be done so that compliance with the use of PPE can fully run well.

Keywords: Compliance, Personal Protective Equipment, Unloading Labor

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang mana telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “ Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) Kapal di Pelabuhan Belawan Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas I Medan Tahun 2019 ”

Karya Tulis Ilmiah ini di susun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Diploma III pada Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Kesehatan Lingkungan Kabanjahe. Penulis menyadari tanpa bantuan berbagai pihak tidak banyak yang bisa penulis lakukan dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah.

Untuk itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas semua bantuan dan dukungan selama pelaksanaan dan penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhayati, M.Kes. Selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
2. Bapak Erba Kalto Manik, SKM, M.Kes. Selaku Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan dan selaku Dosen Pembimbing Akademik.
3. Ibu Risnawati Tanjung, SKM, M.Kes. Selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah yang telah banyak memberikan petunjuk dan masukan yang sangat berharga sampai selesainya karya tulis ilmiah ini.
4. Ibu Desy Ari Apsari, SKM, MPH. Selaku Dosen pembimbing kedua yang juga banyak memberikan keritik dan saran dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.
5. Bapak Riyanto Suprawihadi, SKM, M.Kes. Selaku Dosen pembimbing ketiga yang juga banyak memberikan keritik dan saran dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Kesehatan Lingkungan Kabanjahe serta staf yang telah banyak membantu selama penulis mengikuti perkuliahan.
7. Bapak Priagung Adhi Bawono, SKM, M.Med, Sc(PH) selaku Kepala KKP Kelas I Medan yang telah banyak membantu memberikan informasi dan data yang dibutuhkan peneliti.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua ku tercinta dan tersayang ayahanda Nazli dan ibunda Darmawani yang sangat-sangat luar biasa. Terimakasih atas do'a, semangat, nasihat, dukungan, cinta dan kasih sayang
9. Buat adik kesayangan ku randa mawliza yang selalu memberi do'a dan semangat untuk teteh.

10. Seluruh staf pegawai KKP Kelas I Medan yang telah membimbing peneliti saat di lapang
11. Rekan-rekan informan yang sangat bersahabat dan membantu saat penulis melakukan wawancara mendalam.
12. Buat keluarga besar, dan sahabat yang selalu memberi do'a dan dukungan selama ini.
13. Buat saudara tak sedarah Indri, poppy, fanny dan rani yang sudah bersedia menemani ku susah dan senang membantu dengan sabar dan selalu memberi semangat dan buat grup keluarga kandung kamar 3 dan 4. Sukses untuk kita semua. yeyeyeye
14. Buat kakak alumni kak nazra dan bang diarto my favorit couple yang selalu memberi semangat.
15. Buat teman seperjuangan tingkat III (A dan B) khususnya mantan anak asrama tahun 2016-2019 (kamar 1,2,3 dan 4) yang selalu memberi semangat. Sukses untu kita semua. Yeyeyeye
16. Buat semua saudara,kakak,abang,adik dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih sudah memberi masukan saran dan semangatnya.

Penulis menyadari bahwa didalam karya tulis ilmiah ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan keritik yang bersifat membangun demi perbaikan karya tulis ilmiah ini. Semua bantuan dan bimbingan serta doa restu yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Kiranya karya tulis ilmiah ini bermanfaat.

Kabanjahe, Juli 2019

Penulis

FIKA AMALIZA HUSNA

P00933016077

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
1. Tujuan umum	4
2. Tujuan khusus.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Tenaga Kerja Bongkar Muat	6
2. Identifikasi Masalah Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Kapal... ..	10
3. Alat Pelindung Diri (APD)	12
4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri	15
B. Kerangka Pemikiran	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan Desain Penelitian	26
B. Informan Penelitian	26
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Pengolahan dan Analisis Data	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. Gambaran Umum	28
B. Keterbatasan Penelitian	33
C. Deskripsi Informan Penelitian	34
D. Deskripsi Hasil	34
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	45

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Proses Bongkar Muat	7
Gambar 3.1 : Kerangka Pikiran	25

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Karakteristik Informan	34
--	----

DAFTAR SINGKATAN

AK3	: Ahli Kesehatan Keselamatan Kerja
APD	: Alat Pelindung Diri
ILO	: Internasional Labour Organization
KKP	: Kantor Kesehatan Pelabuhan
KLB	: Kejadian Luar Biasa
OMKABA	: Obat, Makanan, Kosmetika, Alat Kesehatan Serta Bahan Adiktif
OSHA	: Occupation Safety and Health Administration
PAK	: Penyakit Akibat Kerja
SNI	: Standar Nasional Indonesia
TKBM	: Tenaga Kerja Bongkar Muat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Tabel Matriks Ringkasan

Lampiran 3 : Surat Pengantar Permohonan Penelitian

Lampiran 4 : Surat Balasan Permohonan Penelitian

Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 6 : Lembar Pembimbingan Karya Tulis Ilmiah

Lampiran 7 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan paradigma transportasi laut, dari era konvensional menjadi era kontainerisasi dan mekanisasi yang semuanya mengarah pada efisiensi pengelolaan transportasi laut, baik terhadap alat angkut itu sendiri maupun pengelolaan pelabuhan. Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) memiliki peran pokok dalam pencapaian kinerja kegiatan bongkar muat barang dari dan ke kapal di pelabuhan. Pada dasarnya tenaga kerja bongkar muat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Sumber Daya Manusia di pelabuhan karena fungsi dan perannya di pelabuhan lebih spesifik dibidang bongkar muat barang (Sugiyono, 2012:3).

Kegiatan di pelabuhan petikemas bukanlah tanpa risiko. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Lloyd's List Intelligence Casualty Statistics Analysis: AGCS*, pada tahun 2013, Indonesia menjadi peringkat pertama total kerugian dengan jumlah 296 kasus terkait *cargo handling*/bongkar muat petikemas. Data lain yang diperoleh dari Direktorat KPLP Ditjen Hubungan Laut pada tahun 2011 tercatat 178 kasus kecelakaan dan 343 korban jiwa dengan penyebab kecelakaan dikelompokkan atas faktor manusia, faktor alam, dan faktor teknis (*Safety and Shipping Review*, 2014).

Tenaga kerja bongkar muat merupakan salah satu bagian dari pekerja yang perlu mendapat perhatian karena proses kerja yang mereka lakukan mengandung risiko terhadap kecelakaan dan kesehatan. Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, menyatakan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaannya untuk kesejahteraannya dan meningkatkan produktivitasnya. Hasil survei *Internasional Labour Organization* (ILO) menyatakan bahwa berdasarkan tingkat daya saing karena faktor keselamatan dan kesehatan kerja, Indonesia berada pada urutan ke 98 dari 100 negara yang disurvei.

Data kecelakaan kerja (termasuk meninggal dunia) yang terjadi terhadap tenaga kerja bongkar muat sejak tahun 2011 sampai tahun 2014 tercatat sebanyak 64. Rincian kejadian kecelakaan kerja TKBM adalah; pada tahun 2011

sebanyak 13 orang (20,3%), 2012 sebanyak 19 orang (29,7%), tahun 2013 sebanyak 22 orang (34,3%) dan tahun 2014 sebanyak 10 orang (15,7%). Beberapa penyebab kecelakaan diantaranya tidak mematuhi prosedur 40%, tidak pakai alat pelindung diri 25%, bekerja dengan peralatan bergerak/berbahaya 11%, peralatan/barang tidak aman 11% dan kelalaian pekerja 13% (Koperasi Tenaga Kerja Bongkar Muat, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Hardianto (2013), di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya menyebutkan bahwa bahaya yang teridentifikasi pada pekerjaan bongkar muat sebanyak 46 potensi bahaya, dengan 6 bahaya fisika, 1 bahaya kimia, 3 bahaya biologi dan 2 bahaya ergonomi. Kegiatan bongkar muat di Terminal Peti Kemas yang berpotensi menimbulkan kecelakaan adalah pada saat kapal berada di dermaga atau sandar. Bahaya kecelakaan yang bisa terjadi adalah tenaga kerja bongkar muat saat bekerja di atas kapal, pekerja bisa terpeleset, tersandung, kejatuhan benda di *deck* kapal. Pada saat bongkar muat di dermaga risiko kecelakaan yang bisa terjadi adalah pekerja terjatuh dari ketinggian sewaktu berada di atas petikemas, pekerja tertimpa petikemas, pekerja terkena petikemas, pencemaran udara (gas buang dari knalpot *trado*, *engine container crane* dan kapal).

Penelitian yang sama dilakukan oleh Endy Prihandono (2010), bongkar muat pada saat di lapangan penumpukan (*container yard*), pekerja bisa tertimpa petikemas, tertabrak *trado*, *forklit*, tertimbun barang dalam karung. Pada pengoperasian *container crane*, bisa terjatuh, tertimpa, terkena petikemas. Pada saat perawatan dan perbaikan pekerja bisa jatuh dari ketinggian, terpeleset, terjepit, tersengat listrik, kejatuhan benda dan kena limbah oli bekas. Tenaga kerja bisa terjepit sewaktu memasang *sling* ke gancu, terjepit *rip* yang tiba-tiba menegang, terjepit sewaktu memasang sepatu *container* di kapal dan terkena *spreader* yang goyang.

Kecelakaan di perusahaan disebabkan karena keadaan yang bahaya (*Unsafe Condition*), selain itu kecelakaan dapat disebabkan oleh perilaku yang membahayakan (*Unsafe Action*). Besarnya kecelakaan kerja yang disebabkan oleh keadaan yang berbahaya rata-rata 15% dari seluruh kecelakaan, sedangkan yang disebabkan oleh perilaku yang membahayakan adalah 85% sehingga lebih diwaspadai (Tarwaka, 2012:29-30).

Alat pelindung diri bagi tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Pihak perusahaan dan koperasi telah menyediakan alat pelindung diri pada setiap tenaga kerja bongkar muat, alat yang diberikan berupa helm, masker, *vest*, sarung tangan dan sepatu keselamatan. Menurut Sari (2012), menyebutkan dalam penelitiannya bahwa 26,3% tenaga kerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri pernah mengalami kecelakaan kerja saat bekerja. Hal ini berarti kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri memiliki hubungan untuk terjadinya kecelakaan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Haru (2008), pemakaian APD di tempat kerja memang mempunyai manfaat untuk melindungi pekerja dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. 90% dari 90 Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Tanjung Mas Semarang menyatakan bahwa pemakaian alat pelindung diri dapat mencegah terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja di pelabuhan, 78,9 % responden menyatakan memakai alat pelindung diri saat bekerja. Namun dari observasi di lapangan, tidak terdapat tenaga kerja bongkar muat yang memakai alat pelindung diri standar.

Menurut Budiono (2003:335), peningkatan pengetahuan dan wawasan akan menyadarkan tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri, sehingga efektif dan benar dalam penggunaannya. Kesadaran akan manfaat pemakaian alat pelindung diri perlu ditanamkan pada setiap tenaga kerja. Pembinaan yang terus menerus dapat meningkatkan kesadaran dan wawasan mereka contohnya *Safety talk* yang merupakan pertemuan rutin yang dilakukan tenaga kerja dan *supervisor* untuk membicarakan hal-hal mengenai K3 di tempat kerja (*Infrastructure Health & Safety Association's Safety Talks*, 2011:5) .

Berdasarkan survey awal peneliti di Pelabuhan Belawan wilayah kerja KKP Kelas 1 Medan, ada lima tenaga kerja bongkar muat kapal yang tidak menggunakan alat pelindung diri seperti *helm* pengaman, masker, sarung tangan, dan *safety shoes* pada saat melakukan bongkar muat yang tentunya mempunyai risiko terjadinya kecelakaan dan telah diketahui bahwa terjadi kecelakaan pada saat bongkar muat, salah satu tenaga kerja bongkar muat tidak memakai *safety shoes*, sehingga saat menarik tali dikapal kakinya terbelit tali dan membuat jari kakinya terputus.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada tenaga kerja bongkar muat (tkbm) di kapal

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas masalah yang telah di kemukkan tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah “ Bagaimanakah fenomena kepatuhan dalam pemakaian alat pelindung diri pada tenaga kerja bongkar muat (tkbm) kapal “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengeksplorasi berbagai fenomena yang mempengaruhi kepatuhan dalam pemakaian alat pelindung diri pada tenaga kerja bongkar muat kapal.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengeksplorasi fenomena penggunaan alat pelindung diri dari faktor individu
- b. Mengeksplorasi fenomena penggunaan alat pelindung diri dari faktor perusahaan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Dapat melihat kondisi langsung lapangan untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan pemakaian alat pelindung diri, serta dapat mengaplikasikan teori dan ilmu yang telah didapatkan selama di bangku perkuliahan
- b. Membantu dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa kesehatan lingkungan di Poltekkes Kemenkes Kabanjahe

2. Bagi instansi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada tenaga kerja bongkar muat kapal
- b. Sebagai bahan masukan mengevaluasi dan menganalisis kondisi kerja dalam upaya untuk pencegahan kecelakaan kerja.

3. Bagi institusi

Sebagai sumbangan informasi mengenai kepatuhan pemakaian alat pelindung diri tenaga kerja bongkar muat kapal dan untuk dapat menambah referensi penelitian bagi kesehatan lingkungan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)

a. Pengertian Tenaga Kerja Bongkar Muat

Dalam Peraturan Menteri Perhubungan No. 60 Tahun 2014 disebutkan, bahwa tenaga kerja bongkar muat sebagaimana dimaksud ayat 1 berasal dari badan hukum Indonesia, yang meliputi perseroan terbatas, koperasi dan yayasan (BAB II, Pasal 2 ayat 4 adalah semua tenaga kerja yang terdaftar pada pelabuhan setempat yang melakukan pekerjaan bongkar muat di pelabuhan (Pasal 1 angka 16 permenhub).

b. Kegiatan Bongkar Muat

Kegiatan bongkar muat barang di pelabuhan dari dan ke kapal pada dasarnya merupakan salah satu mata rantai kegiatan pengangkutan melalui laut. Banyak para ahli atau pakar yang mengeluarkan pendapatnya mengenai definisi kegiatan bongkar muat, yakni pekerjaan membongkar barang dari atas dek atau palka kapal dan menempatkannya di atas dermaga atau ke dalam tongkang atau kebalikannya memuat dari atas dermaga atau dari dalam tongkang dan menempatkannya ke atas dek atau ke dalam palka kapal yang mempergunakan derek kapal (Muryaningsih, 2006).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 79 ayat (2) huruf a merupakan kegiatan usaha yang bergerak dalam bidang bongkar dan muat barang dari dan ke kapal di pelabuhan yang meliputi kegiatan *Stevedoring*, *Cargodoring* dan *Receiving/Delivery* (Gambar 1.1).



Gambar 2.1: Proses Bongkar Muat

1) *Stevedoring*

Pekerjaan membongkar barang dari kapal ke dermaga/tongkang/truk atau memuat barang dari dermaga/tongkang/truk ke dalam kapal sampai dengan tersusun dalam palka kapal dengan menggunakan derek kapal atau derek darat.

2) *Cargodoring*

Pekerjaan melepaskan barang dari tali/jala-jala (*ex-tackle*) di dermaga dan mengangkut dari dermaga ke gudang/ lapangan penumpukan selanjutnya menyusun di gudang/ lapangan penumpukan atau sebaliknya.

3) *Receiving/Delivery*

Pekerjaan memindahkan barang dari timbunan/tempat penumpukan di gudang/lapangan penumpukan dan menyerahkan sampai tersusun di atas kendaraan di pintu gudang/lapangan penumpukan atau sebaliknya.

Pelaksanaan bongkar muat merupakan salah satu bidang jasa, walaupun demikian persoalannya cukup sulit, karena cara pengangkutan yang cukup ruwet dan mahal. Jumlah muatan yang diangkut juga cukup banyak dan perlu menerapkan prinsip-prinsip pemadatan atau pemuatan, yang mana meliputi berbagai faktor antara lain:

- a) Melindungi kapal
- b) Melindungi muatan
- c) Keselamatan buruh/ tenaga kerja bongkar muat dan anak buah kapal
- d) Melaksanakan pepadatan/pemuatan secara sistematis
Memenuhi ruang muatan sepenuh mungkin sesuai dengan daya
tampungnya

c. Alat Bongkar Muat Petikemas

Menurut D. A. Lasse (2012:30) jenis-jenis untuk alat bongkar muat ada 7 (tujuh), terdiri dari :

1) *Container Crane* (CC)

Berfungsi sebagai alat utama di gunakan untuk bongkar pada saat *crane* tidak beroperasi, bagian portal yang menghadap laut diangkat agar tidak menghalangi *manuver* kapal ketika merapat ke dermaga atau keluar dari dermaga, jika hendak beroperasi, bagian tersebut diturunkan menjadi horizontal. Saat beroperasi membongkar petikemas, setelah mengambil petikemas dari tumpukannya di kapal dan mengangkatnya pada ketinggian yang cukup, selanjutnya mesin *crane* di gondola membawanya sepanjang portal ke belakang ke arah lantai dermaga. Kecepatan kerja bongkar muat petikemas dengan cara tersebut dinamakan *Hook Cycle* yang berjalan cukup cepat yaitu kurang lebih 2 sampai 3 menit per *box*.

Dengan demikian produktivitas *hook cycle* berkisar 20 sampai 25 box tiap jam. *Hook Cycle* adalah waktu yang diperlukan dalam proses pekerjaan muat bongkar kapal dihitung sejak takap atau *spreader* disangkutkan pada muatan, diangkat untuk dipindahkan ke tempat yang berlawanan di dermaga atau kapal.

2) *Container Spreader*

Alat bongkar muat petikemas ini berupa kerangka baja segi empat yang dilengkapi dengan pena pengunci pada bagian bawah keempat sudutnya dan digantung pada kabel baja dari *Gantry Crane*, *Transtainer*, *Straddler Loader*, dan dengan konstruksi yang sedikit berbeda, juga pada *container forklift*.

3) *Straddler Carrier*

Kendaraan *straddler carrier* digunakan untuk memindahkan petikemas ke tempat lain, berbentuk portal dan cara kerjanya adalah untuk mengambil petikemas dari tumpukannya guna dipindahkan ke tempat lain, *straddler carrier* melangkahi petikemas (diantara keempat kakinya) dan setelah petikemas dapat digantung pada *spreader* yang terpasang pada *straddler carrier* tersebut dan dihibob pada ketinggian yang cukup, selanjutnya *straddler* berjalan menuju lokasi yang ditentukan.

4) *Straddler Loader*

Kendaraan pemindah petikemas ini sama dengan *straddler carrier* tetapi tidak dilengkapi dengan kemudi sehingga hanya dapat memindahkan petikemas kelokasi yang lurus ke depan dan ke belakang lokasi semula. Fungsi dari *straddler loader* adalah untuk mengatur tumpukan petikemas dilapangan penumpukan (CY) antara lain: menyiapkan petikemas yang akan dimuat oleh *Gantry Crane* atau sebaliknya mengambil petikemas yang baru dibongkar dari kapal, dibawah kaki/portal *gantry*, guna dijauhkan ke tempat lain supaya tidak menghalangi petikemas lainnya yang baru dibongkar.

5) *Transtainer/Rubber Gantry Crane* (RTG)

Transtainer disebut juga *Rubber Gantry Crane* adalah alat pengatur tumpukan petikemas yang juga dapat digunakan untuk memindahkan tempat tumpukan petikemas dalam jurusan lurus ke arah depan dan ke belakang karena *transtainer* tak dilengkapi kemudi. Pelayanan yang dapat dikerjakan menggunakan *transtainer* antara lain: mengambil petikemas pada tumpukan paling bawah dengan cara terlebih dahulu memindahkan petikemas yang menindihnya, memindahkan (*shifting*) petikemas dari satu tumpukan ke tumpukan yang lainnya

6) *Side Loader*

Kendaraan ini mirip *Forklift* tetapi mengangkat dan menurunkan petikemas dari samping, bukannya dari depan. *Side loader* digunakan untuk menurunkan dan menaikkan petikemas dari dan ke atas trailer atau *chassis* di mana untuk keperluan tersebut *trailer* atau *chassis* dibawa ke samping *loader*. Kegiatan memuat dan membongkar petikemas

menggunakan *side loader* memakan waktu agak lama karena sebelum mengangkat petikemas, kaki penopang *sideloader (jack)* harus dipasang dahulu supaya *loader* tidak terguling ketika mengangkat petikemas.

7) *Container Forklift*

Truck garpu angkat yang khusus digunakan untuk mengangkat petikemas ini (bukan mengangkat muatan dalam rangka *stuffing*) bentuknya tidak berbeda dari *forklift truck* lainnya tetapi daya angkatnya jauh lebih besar, lebih dari 20 ton dengan jangkauan lebih tinggi supaya dapat mengambil petikemas dari dan atau meletakkan pada susunan tiga atau empat *tier* bahkan sampai lima *tier*. Penggunaan *forklift* petikemas cukup luwes karena dapat bergerak bebas kemana saja sehingga dapat digunakan untuk memuat petikemas ke atas *trailer*, menyediakan petikemas untuk diangkat oleh *gantry*, memadat petikemas pada ruang yang sempit di *Container Yard* dan lain-lain.

2. Identifikasi Masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di Kapal

a. Kecelakaan kerja

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Biasanya kecelakaan menyebabkan kerugian material dan penderitaan dari yang paling ringan sampai kepada yang paling berat.

Penyebab kecelakaan kerja dapat di bagi dalam kelompok:

- 1) Kodisi tidak aman (*unsafe condition*) yaitu dari mesin, peralatan, bahan, lingkungan kerja, proses kerja, sifat pekerja dan cara kerja.
- 2) Tindakan tidak aman (*unsef act*) yaitu perbuatan berbahaya dari pekerja antara lain kurangnya pengetahuan dan keterampilan, cacat tubuh yang tidak terlihat (*bodily defect*) kelelahan dan kelemahan daya tahan tubuh, sikap dan perilaku yang tidak baik.

b. Penyakit akibat kerja

Penyakit akibat kerja (PAK) di kapal umumnya berkaitan dengan faktor risiko seperti, faktor fisik, faktor kimia, faktor biologi, faktor fisiologi, dan faktor psikologis (Permen- kp, 2018).

- 1) Faktor fisik
Berupa kebisingan, suhu dan kelembaban, kecepatan aliran udara/ angin, getaran/ vibrasi mekanis, radiasi gelombang elektromagnetik dan tekanan udara/ atmosfer.
- 2) Faktor kimia
Berupa gas (Co, HCN), uap, debu (*asbestosis*), B3, dan larutan kimia.
- 3) Faktor biologi
Bakteri (*E.coli* dapat menyebabkan diare dan *mycobacterium bovis* menyebabkan TBC), virus (*herpesviridae* menyebabkan herpes), jamur (*candida albican* dapat menyebabkan keputihan) binatang (serangga melalui gigitan dapat menyebabkan dermatitis), dan tanaman (berupa getah dapat menyebabkan dermatitis).
- 4) Faktor fisiologi
 - a) Sikap badan yang kurang baik;
 - b) Cara kerja dan jam kerja; dan
 - c) Berdiri terus menerus dapat mengakibatkan varises.
- 5) Faktor psikologis
 - a) Suasana kerja, hubungan antara bawahan dan atasan;
 - b) Pekerjaan yang tidak cocok dengan pendidikan/ keahlian;
 - c) Tidak dapat bekerja sama; dan
 - d) Mudah bosan.

c. Pengendalian Risiko

Setelah melakukan analisis risiko langkah berikutnya yang dilakukan dalam manajemen risiko adalah tindakan pengendalian. Sebelum diimplementasikan sebaiknya dilakukan pemilihan tindakan risiko yang tepat. Secara umum pilihan yang dapat diambil dalam mengendalikan risiko:

- 1) Menghindari risiko
Tidak melakukan aktivitas yang mengandung risiko
- 2) Mengubah risiko dengan mengubah konsekuensi / *risk reduction*
Mengurangi kemungkinan terjadinya risiko
- 3) *Sharing risk*

Memindahkan/membagi risiko dengan pihak lain. Membagi risiko biasanya dilakukan dengan membagi tanggung jawab dengan cara kontrak dengan pihak ketiga.

4) *Retaining risk*

Risiko tertentu dapat dihilangkan atau dikurangi dengan bermacam teknik pengendalian, namun beberapa risiko harus dapat diterima sebagai bagian dari kegiatan atau aktivitas.

Pengendalian risiko sebaiknya menghilangkan risiko hingga *zero level*. Namun, hal tersebut tidaklah mudah karena tidak semua risiko dapat dihilangkan hingga *zero level*. Hal penting lainnya yang harus diperhatikan dalam penerapan pengendalian adalah *hirarchy of control*. Hirarki ini mempresentasikan prioritas tindakan pengendalian, yang harus dilakukan, dimana tujuan utama adalah menghilangkan atau mengurangi risiko. Pengendalian risiko berdasarkan hirarki, yaitu:

- 1) Eliminasi/menghilangkan bahaya
- 2) Substitusi/mengganti bahan berbahaya dengan bahan yang tidak berbahaya atau bahayanya lebih sedikit
- 3) *Engineering control*
- 4) Pengendalian administrasi
- 5) Alat pelindung diri

3. Alat Pelindung Diri (APD)

Alat pelindung diri adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2014:282).

a. Jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD)

Menurut bagian tubuh yang dilindunginya, APD digolongkan sebagai berikut:

- 1) Alat pelindung kepala
Pengikat rambut, penutup rambut, topi, dan helm.
- 2) Alat pelindung mata
Kaca mata pelindung (*protective goggles*)

3) Alat pelindung muka

Pelindung muka (*face shields*)

4) Alat pelindung tangan

Sarung tangan dengan ibu jari terpisah (*gloves*), pelindung telapak tangan (*hand pad*), sarung tangan yang menutupi pergelangan tangan samapai lengan (*sleeve*).

5) Alat pelindung kaki

Sepatu pengaman (*safety shoes*)

6) Alat pelindung pernafasan

Sespirator, masker, dan alat bantu pernafasan.

7) Alat pelindung telinga

Sumbat telinga, *earmuff*, dan tutup telinga.

8) Alat pelindung tubuh

Pakaian kerja tahan panas, pakaian kerja tahan dingin, dan pakaian kerja lainnya.

9) Lainnya

Sabuk pengaman

Jenis Alat Pelindung Diri (APD) untuk tenaga kerja bongkar muat secara sederhana adalah seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya bahaya atau kecelakaan kerja. Jenis Alat pelindung diri banyak macamnya menurut bagian tubuh yang dilindunginya (Suma'mur P.K., 1996:296).

Alat pelindung diri untuk tenaga kerja bongkar muat yaitu:

a. Alat Pelindung Kepala (*Safety Helmet*)

Alat pelindung kepala adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi kepala dari benturan, terantuk, kejatuhan atau terpukul benda tajam atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, terpapar oleh radiasi panas, api, percikan bahan-bahan kimia, jasad renik (mikro organisme) dan suhu yang ekstrim. Di Indonesia belum ada standar/klasifikasi untuk *safety helmet*.

Menurut OSHA terdapat 3 jenis *safety helmet* yaitu:

Kelas A : *General service*, untuk melindungi para pekerja yang bekerja di bagian pemintalan, konstruksi, perkapalan, manufaktur, dan lainnya.

Kelas B : *Utility service*, untuk melindungi pekerja dari jatuhnya benda, *shock* akibat listrik, dan lainnya.

Kelas C : *Special service*, terbuat dari aluminium dan dilengkapi dengan lampu khusus yang dipakai dipertambangan, perminyakan, konstruksi dan lainnya.

b. Pelindung Tangan (*Safety Glove*)

Pelindung tangan (sarung tangan) adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi tangan dan jari-jari tangan dari paparan api, suhu panas, suhu dingin, radiasi elektromagnetik, radiasi mengion, arus listrik, bahan kimia, benturan, pukulan dan tergores, terinfeksi zat patogen (virus, bakteri) dan jasad renik. Maka tenaga kerja bongkar muat harus memakai sarung tangan untuk melindungi tangan dan jari dari benturan, pukulan dan tergores saat bekerja.

c. Alat Pelindung Pernafasan

Alat pelindung pernapasan beserta perlengkapannya adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi organ pernapasan dengan cara menyalurkan udara bersih dan sehat dan/atau menyaring cemaran bahan kimia, mikroorganisme, partikel yang berupa debu, kabut (*aerosol*), uap, asap, gas/ fume, dan sebagainya.

Masker berguna untuk melindungi saluran pernapasan dari risiko bahaya pencemaran udara (gas buang dari knalpot *Head Truck* (HT), mesin *Container Crane* (CC), dan kapal sehingga tidak terjadi penyakit akibat kerja (PAK).

d. Alat Pelindung Kaki (*Safety Shoes*)

Alat pelindung kaki atau *safety shoes* berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau berbenturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpajan suhu yang ekstrim, terkena bahan kimia berbahaya dan jasad renik, tergelincir.

Safety shoes yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis risikonya seperti: (1) untuk melindungi kaki terhadap benturan dan tertimpa benda

keras; (2) untuk mencegah tergelincir dipakai sol anti selip luar yang terbuat dari karet alam atau sintetik dengan bermotif timbul atau permukaan kasar; (3) untuk mencegah tusukan dari benda yang tajam dipakai sol yang dilapisi dengan logam; (4) untuk mencegah bahaya listrik dipakai sepatu yang seluruhnya harus dijahit atau direkat; (5) untuk pekerja yang bekerja dengan mesin-mesin berputar tidak diperkenankan menggunakan sepatu bertali.

e. Rompi Keselamatan (*Safety Vest*)

Pengertian dari *safety vest* atau rompi keselamatan adalah rompi yang-dibeberapa sisinya dirancang khusus dengan dilengkapi dengan *reflektor* atau pemantul cahaya.

4. Faktor- factor yang Mempengaruhi Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri

a. Konsep dasar perilaku

Perilaku menurut *jeremy stanks* (2007) didefinisikan sebagai bagaimana orang memperlakukan dirinya sendiri, sikap dan cara seorang individu dan tindakan yang diamati dari seseorang.

Geller (2001) mendefinisikan perilaku adalah tindakan individu yang dapat diamati oleh orang lain. Tes untuk menentukan definisi perilaku yang baik adalah apakah orang lain menggunakan definisi tersebut dapat secara akurat mengamati apakah perilaku target muncul atau terjadi. Kata yang digunakan untuk mendeskripsikan perilaku harus dipilih dengan jelas agar agar terhindar dari kesalahan pengertian, teliti agar sesuai dengan perilaku spesifik yang diamati, cepat agar tetap mudah, dan harus memiliki referensi yang jelas atas perilaku yang diamati.

Menurut *skiner* (1938) seorang ahli psikologis, perilaku merupakan hasil hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*respon*). Oleh karna itu perilaku terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespon, maka teori ini disebut S-O-R (*stimulus-organisme-respon*).

Ada dua respon yang membentuk perilaku seseorang, yaitu:

1) *Respondent responds* atau *reflexive*

Respon yang timbul oleh adanya stimulus tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation*. Misalkan makanan yang lezat yang

menimbulkan rasa lapar, cahaya terang yang menyebabkan mata tertutup dan sebagainya. *Respondent respons* juga mencakup perilaku emosional seperti sedih ketika mendengar musibah.

2) *Operant responds* atau *instrumental responds*

Respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer* karena memperkuat respon. Misalnya pujian atasan yang diberikan pada pekerja yang telah bekerja dengan baik dapat meningkatkan motivasi pekerja tersebut.

Dilihat dari bentuk *respons* terhadap stimulus ini maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

1) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). *Respons* atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/ kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut.

2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*) yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh sebab itu disebut *overt behavior*, tindakan nyata atau praktik (*practice*).

Berdasarkan penelitian rogers (1974) dalam notoatmodjo (2007), mengungkapkan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru) di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

- 1) *Awareness* (kesadaran) yaitu orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui objek terlebih dahulu.
- 2) *Interest* yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.
- 3) *Evaluation* yaitu orang mulai menimbang- nimbang yang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial* yaitu telah mencoba perilaku yang baru.

- 5) *Adoption* yaitu subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulus.

b. Teori total *safety culture*

Geller mengajukan suatu konsep yang disebut total safety culture dimana budaya keselamatan merupakan hasil interaksi dari tiga komponen, yaitu individu (*respon*), perilaku (*behavior*) dan lingkungan (*environment*). Ketiga faktor tersebut dinamis dan saling berinteraksi, perubahan satu faktor dapat mempengaruhi faktor lainnya. Faktor individu dan lingkungan saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain yang dapat membentuk perilaku seseorang.

1) Pendekatan berdasarkan individu

Prinsip utama kemanusiaan yang ada hampir semua pendekatan psikologi populer yang digunakan untuk meningkatkan prestasi individu adalah sebagai berikut:

- a) Setiap manusia adalah unik dalam berbagai aspek. Karakter spesial setiap individu tidaklah dapat dimengerti atau dinilai dengan pengaplikasian prinsip-prinsip atau konsep-konsep umum, seperti prinsip manajemen kinerja berdasarkan perilaku.
- b) Setiap individu memiliki potensi yang jauh lebih besar dari pada yang mereka sadari, seharusnya mereka tidak boleh merasa terhambat oleh pengalaman di masa lalu atau ketidak mampuan mereka saat ini.
- c) Kondisi perasaan, pemikiran dan kepercayaan individu merupakan faktor penting yang menentukan kesuksesan individu tersebut.
- d) Motif individu sangat bervariasi dan datang dari dalam diri mereka sendiri.
- e) Pemikiran dan perilaku yang tidak efektif dan tidak normal merupakan dampak dari ketidak cocokan yang sangat besar antara wujud diri sendiri dengan wujud ideal.
- f) Konsep diri individu mempengaruhi kesehatan mental dan fisik, begitu juga dengan efektivitas dan prestasi individu.

2) Pendekatan berdasarkan perilaku

Ide dasarnya adalah bahwa perilaku dapat dipelajari secara objektif dan dapat diubah dengan mengidentifikasi dan memanipulasi kondisi

lingkungan (*stimuli*) yang segera mendahului dan mengikuti perilaku target. Sinyal pengaktifan saat perilaku mendapatkan konsekuensi yang menyenangkan (hukuman). Oleh karena itu, aktivator mengatur perilaku dan konsekuensi menentukan apakah perilaku akan timbul lagi. Dengan demikian individu akan termotivasi oleh konsekuensi yang akan mereka terima atau hindari setelah melaksanakan target perilaku.

3) Lingkungan kerja

Lingkungan kerja yang kondusif dan terfasilitasi sangat mendukung terciptanya perilaku aman dalam bekerja. Lingkungan kerja meliputi peralatan dan perlengkapan kerja, mesin, standar *operasional prosedur*, pencahayaan, sanitasi lingkungan, *housekeeping*, dan sebagainya. Lingkungan kerja yang aman dan sehat untuk pekerja sangat mendukung dalam pencapaian produktivitas perusahaan.

Berdasarkan *safety triad* di atas, upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki budaya keselamatan dapat dilakukan dengan memperbaiki faktor individu, perilaku dan lingkungan atau kombinasi ketiganya. Pendekatan berdasarkan individu menekankan pada sikap individu atau proses berpikir individu untuk meningkatkan budaya keselamatan. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan cara pengajaran, pendidikan dan konsultasi. Sedangkan pendekatan berdasarkan perilaku lebih menekankan pada perubahan perilaku secara langsung, seperti memahami, mengoreksi atau mendisiplinkan individu.

Behavior based safety menurut geller dapat dilakukan melalui dua arah, yaitu mengurangi perilaku berisiko (*at risk behavior*) dan meningkatkan perilaku aman (*safety behavior*). Pendekatan pertama lebih bersifat reaktif sedangkan pendekatan kedua bersifat proaktif.

Pada pendekatan reaktif diawali dengan abservasi terhadap perilaku berisiko, sesuai dengan teori domino bahwa penyebab langsung terjadinya kecelakaan adalah *unsafe act*. Sedangkan pada pendekatan proaktif dimulai dengan mendefinisikan indikator yang dianggap dapat meningkatkan perilaku aman. Observasi pendekatan reaktif terhadap penyebab terjadinya kegagalan lebih mudah dibandingkan sesuatu yang menyebabkan kesuksesan (*proaktif*).

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu, hal ini terjadi setelah individu melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmojo, 2007).

Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat, yakni:

a) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Misalnya dapat menyebutkan jenis-jenis APD.

b) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham tersebut objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan dan sebagainya terhadap objek yang telah dipelajari. Misalnya dapat menjelaskan mengapa harus menggunakan APD saat bekerja.

c) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Sebagai contoh, dapat menggunakan APD secara benar dan sesuai fungsinya saat bekerja.

d) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen- komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian- bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formula baru dari formula- formula yang ada.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ada. Misalnya membandingkan antara pekerja yang menggunakan dan tidak menggunakan APD, dapat menanggapi terjadinya penyakit akibat tidak menggunakan APD, dapat menafsirkan sebab pekerja tidak menggunakan APD.

Pengetahuan sangat berperan penting dalam perilaku penggunaan APD adalah pengetahuan tentang bahaya kerja dan pengetahuan terhadap APD itu sendiri. Jika pekerja sudah mengetahui bahaya kerja maka secara otomatis pekerja akan melakukan usaha untuk menghindari bahaya tersebut, salah satunya dengan menggunakan APD. Pengetahuan pekerja tentang APD akan mendukung pekerja untuk menggunakan APD selama bekerja (geller, 2001).

2) Sikap

Menurut jeremy stranks dalam bukunya yang berjudul *human factors and behavioural safety* tahun 2007, sikap dapat diartikan dalam beberapa cara, yaitu:

- 1) Sebuah prederteminan untuk membangun suatu respon hasil dari pengalaman dari situasi yang sama.
- 2) Kecendrungan untuk berperilaku dengan cara tertentu dalam situasi tertentu
- 3) Kecendrungan untuk merespon secara positif atau negative terhadap orang, objek atau situasi tertentu.
- 4) Kecendrungan untuk bereaksi secara emosional (senang, benci, sedih, dan sebagainya) pada satu arah atau lainnya.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Allport(1945) dalam notoatmodjo (2007) sikap terdiri dari 3 komponen, yaitu:

- 1) Komponen kognisi yang berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek.
- 2) Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek.
- 3) Komponen konasi yang merupakan kecendrungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Ketiga komponen tersebut secara bersama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran keyakinan, dan emosi memegang peran penting.

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

- 1) Menerima (*Receiving*)
Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah-ceramah tentang gizi.
- 2) Merespon (*Responding*)
Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dan sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau

mengerjakan tugas yang diberikan, lepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti orang tersebut menerima ide tersebut.

3) Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi tingkat tiga. Misalnya seorang ibu yang mengajak ibu lain (tetangga, saudara, dan sebagainya) untuk pergi menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi, adalah bukti bahwa ibu tersebut telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

4) Bertanggung Jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi. Misalnya, seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri (Azwar, 2007)

Sikap dapat berbentuk positif dan negatif. Dalam tindakan positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menghindari, menjauhi, membenci dan tidak menyukai objek tertentu. Jadi, sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal tertentu (sartilo 1988 dalam ibrahim 2009).

3) Fasilitas Alat Pelindung Diri

Pemakaian APD di tempat kerja merupakan pengendalian terakhir setelah pengendalian teknis dan administratif. Oleh karena itu penyediaan fasilitas APD untuk pekerja merupakan kewajiban bagi perusahaan jika pengendalian teknis dan administratif tidak lagi dapat dilakukan untuk mengendalikan bahaya di tempat kerja.

Menurut green, untuk merubah perilaku manusia dibutuhkan faktor pendukung (*enabling factor*) yaitu ketersediaan fasilitas. Fasilitas APD sangat diperlukan oleh pekerja untuk membiasakan pekerja untuk berperilaku aman. Ketersediaan APD untuk pekerja merupakan wujud dukungan manajemen terhadap pelaksanaan K3 secara menyeluruh.

Perusahaan wajib untuk menyediakan APD bagi pekerja, hal ini terdapat dalam UU No. 1 tahun 1970 dan Permanakertrans N0. 8 tahun 2010 yang menyatakan bahwa pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja atau buruh di tempat kerja dan diberikan oleh pengusaha secara Cuma- cuma. APD yang disediakan harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku disertai dengan petunjuk – petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pengawas atau ahli keselamatan kerja.

Menurut ILO (2000) dalam Wibowo (2010) menggunakan APD tidak hanya baik tetapi juga harus nyaman digunakan, tidak mengganggu aktifitas serta mudah pemeliharaannya. Terlalu ketat atau longgar misalnya, tidak akan melindungi pekerja secara efektif dan menyebabkan ketidak nyamanan sehingga pengguna kurang berminat menggunakan secara teratur. APD akan terus digunakan jika sesuai dan nyaman bagi penggunaannya. APD biasanya tersedia dalam ukuran yang bervariasi. Hal-hal yang berkaitan dengan kesesuaian APD adalah sebagai berikut :

- a) Hindari pengguna pada APD yang memberikan rasa aman palsu
- b) Didesain dan dibuat dengan aman
- c) Bersih/ higienis
- d) Cocok untuk dipakai oleh setiap pekerja

Kondisi APD yng dimiliki pekerja juga perlu diperhatikan, apabila terdapat APD yang mengalami kerusakan maka pekerja harus segera melaporkan kepada pengawas untuk mendapatkan penggantian APD yang baru (OSHA,2003).

4) Pengawasan

Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang diberi kuasa untuk mengamati, memeriksa, dan memantau kegiatan yang dilakukan pekerja selama bekerja (Dyah 2002 dalam Kurniawan 2009). Terdapat 2 pandangan terhadap tujuan dilakukannya suatu pengawasan. Pandangan pertama menganggap bahwa tujuan utama pengawasan adalah pencapaian tujuan target unit kerja, jadi yang perlu dipantau adalah apakah hasil kerja bawahan sesuai target yang

ditentukan. Pandangan kedua menyatakan bahwa pengawas itu dibutuhkan untuk meningkatkan disiplin kerja karyawan.

Berdasarkan peraturan menteri tenaga kerja N0.Per.05/MEN/1996 tentang sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja disebutkan bahwa pengawasan dilakukan untuk menjamin setiap pekerjaan dilaksanakan dengan aman dan mengikuti setiap prosedur dan petunjuk kerja yang telah ditentukan, setiap orang diawasi sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dan tingkat resiko tugas, pengawas ikut serta dalam identifikasi bahaya dan membuat upaya pengendalian, dan pengawas diikut sertakan dalam pelaporan dan penyelidikan penyakit akibat kerja dan kecelakaan, dan wajib menyertakan laporan dan saran- saran kepada pengawas ikut serta dalam proses konsultasi.

Pengawasan di tempat kerja melibatkan beberapa pihak, yaitu (Roughton 2002 dalam Dwinanda 2007):

a) *Supervisor* (pengawas)

Setiap pengawas yang ditunjuk harus mendapatkan pelatihan terdahulu mengenai bahaya yang mungkin akan ditemui dan juga dikendalikan.

b) Pekerja

Pekerja yang terlibat dalam pengawasan harus mengenal potensi bahaya dan cara melindungi diri dan rekan kerjanya dari bahaya tersebut.

c) *Safety profesional*

Safety profesional harus menyediakan bimbingan dan petunjuk tentang metode inspeksi.

5) Konsep kepatuhan

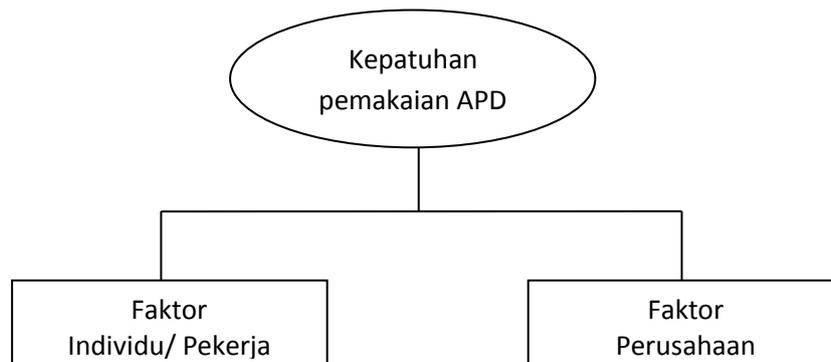
Patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah atau aturan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kepatuhan adalah ketaatan, perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Lukman ali (1999) menjelaskan seseorang dikatakan patuh berobat bila mau datang ke petugas kesehatan yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal yang telah

ditetapkan serta mau melaksanakan apa yang dianjurkan oleh petugas (suparyanto, 2010). Sedangkan menurut kamisa (2000) kepatuhan adalah tingkat kesesuaian perilaku lain (morningcamp, 2010). Dapat disimpulkan bahwa kepatuhan merupakan tingkat kesesuaian perilaku seseorang dengan prosedur dan peraturan yang telah ditetapkan.

Terdapat banyak alasan mengapa pekerja tidak patuh dalam menggunakan APD, diantaranya adalah sebagai berikut (sahab 1989 dalam rachmawati 2010):

- a) APD yang disediakan tidak sesuai dengan jenis pekerjaannya.
- b) Pekerja tidak merasa bebas bekerja.
- c) Pekerja merasa dengan menggunakan APD memperlambat pekerjaannya.
- d) Sebagian pekerja juga merasa jelaak dengan memakai APD.

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 3.1 kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran ini dipakai untuk menjawab pertanyaan apakah yang mempengaruhi pekerja dalam pemakaian alat pelindung diri, kenapa pekerja memakai dan tidak memakai alat pelindung diri saat bekerja dan bagaimana peran perusahaan terhadap alat pelindung diri bagi pekerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada tenaga kerja bongkar muat kapal, peneliti menggunakan jenis kualitatif dengan wawancara dan observasi langsung dengan menggunakan desain fenomenologi, tujuannya untuk menggali lebih dalam informasi dari berbagai informasi agar diperoleh fakta terkait dengan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu tenaga kerja bongkar muat (tkbm) kapal dan mandor perusahaan. Jumlah informan ditentukan sesuai dengan kondisi dilapangan yaitu sampai ditemukannya satu rasi kata.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pelabuhan Belawan wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas 1 Medan. Penelitian ini dilakukan pada Juni sampai Juli 2019

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan yang dipilih dan observasi. Wawancara dilakukan dengan panduan pedoman wawancara yang telah dibuat. Data sekunder diperoleh dari inspeksi APD, dan data rekam kecelakaan.

2. Instrumen penelitian

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yaitu pedoman yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan secara lisan dari informasi. Pedoman ini dibutuhkan untuk memandu

wawancara antara peneliti dengan informan dan dapat meminimalisasi antara satu informan dengan informan lainnya.

b. Alat perekam

Alat perekam ini digunakan untuk mempermudah pendokumentasian data yang diperoleh pada saat wawancara agar dapat secara tepat dan detail mencatat jawaban dari informan. Alat bantu perekam ini menggunakan *voice recorder*. Proses perekaman ini terlebih dahulu meminta izin pada informan agar informan tidak merasa keberatan bila wawancara tersebut direkam.

c. Lembar pencatatan hasil wawancara

Lembar pencatatan adalah catatan lapangan yang berisi jawaban dari informan yang berfungsi sebagai dokumentasi hasil wawancara di lapangan selain alat rekam.

d. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan penelitian untuk dapat melakukan pengamatan secara langsung sesuai dengan tujuan penelitian. Lembar observasi disusun berdasarkan hasil observasi kegiatan dan kelengkapan pemakaian APD selama bekerja.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Peneliti ini melakukan pengolahan data dengan pendekatan data analisis kualitatif. Pengolahan dan analisis data ini dilakukan secara manual dengan menggunakan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Data atau informasi yang diperoleh berupa kata- kata dari hasil wawancara di buat menjadi sistematis menjadi bentuk tulisan.
2. Mengklasifikasikan atau mengelompokkan informasi yang diperoleh berdasarkan variable penelitian dan susunan agar dapat dibandingkan antara informan yang satu dengan yang lainnya.
3. Menganalisa data dengan menggunakan matriks pengumpulan data penelitian dan tinjauan kembali dengan landasan teori yang digunakan. Selain itu, peneliti menggunakan teknik menarik kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini peneliti memaparkan fokus dari penelitian ini yaitu kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada tenaga kerja bongkar muat di kapal. Dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (sugiyono, 2013)

Pada penelitian kualitatif, peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh sumber data. Pada penelitian kualitatif peneliti bukan sebagaimana seharusnya apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh sumber data.

Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan fenomenologis, maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan.

A. Gambaran Umum

Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Medan sesuai dengan permenkes RI No.356/Menkes/PER/IV/2008, mempunyai tugas melaksanakan pencegahan penyakit potensial wabah, surveilans epidemiologi, kekarantinaan, pengendalian dampak kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan, pengawasan OMKABA serta pengamanan terhadap penyakit baru dan penyakit yang muncul kembali, bioterrorisme, unsur biologi, kimia dan pengamanan radiasi di wilayah kerja bandara, pelabuhan, dan lintas darat negara.

Dalam pelaksanaan tugas tersebut, KKP menyelenggarakan fungsi, yaitu:

1. Pelaksanaan Kekarantinaan
2. Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan
3. Pelaksanaan Pengendalian Risiko Lingkungan di Bandara, Pelabuhan, dan lintas batas darat negara.

4. Pelaksanaan pengamatan penyakit, penyakit potensial wabah, penyakit baru, dan penyakit yang muncul kembali
5. Pelaksanaan pengamanan radiasi pengion dan non-pengion, biologi, dan kimia
6. Pelaksanaan sentra/simpul jejaringan surveilans epidemiologi sesuai penyakit yang berkaitan dengan lalu lintas nasional, regional, dan internasional
7. Pelaksanaan, fasilitas, dan advokasi kesiapsiagaan dan penanggulangan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan berencana bidang kesehatan, serta kesehatan matra termasuk penyelenggaraan kesehatan haji dan perpindahan penduduk.
8. Pelaksanaan, fasilitas, dan advokasi kesehatan kerja di lingkungan bandara pelabuhan, dan lintas batas darat negara
9. Pelaksanaan pemberian sertifikat kesehatan obat, makanan, kosmetika, dan alat kesehatan serta bahan adiktif (OMKABA) ekspor dan mengawasi persyaratan dokumen kesehatan OMKABA impor.
10. Pelaksanaan pengawasan kesehatan alat angkut dan muatannya
11. Pelaksanaan pemberian pelayanan kesehatan di wilayah kerja bandara, pelabuhan, dan lintas batas darat negara
12. Pelaksanaan jejaringan informasi dan teknologi bidang bandara, pelabuhan, dan lintas batas darat negara
13. Pelaksanaan jejaringan kerja dan kemitraan bidang kesehatan di bandara, pelabuhan, dan lintas batas darat negara
14. Pelaksanaan kajian kekarantinaan, pengendalian risiko lingkungan dan surveilans kesehatan pelabuhan
15. Pelaksanaan pelatihan teknis bidang kesehatan bandara, pelabuhan, dan lintas batas darat negara
16. Pelaksanaan ketatausahaan dan kerumah tanggaan KKP.

Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Medan memiliki delapan wilayah kerja, diantaranya :

1. Pelabuhan Laut Belawan (KKP Induk)
2. Pelabuhan Laut Sibolga
3. Pelabuhan Laut Tanjung Balai

4. Pelabuhan Laut Kuala Tanjung
5. Pelabuhan Laut Pangkalan Susu
6. Pelabuhan Udara Kuala Namu
7. Pelabuhan Laut Gunung Sitoli
8. Bandara Udara Internasional Silangit

Visi dan Misi

Visi :

Visi KKP Kelas Medan mengikuti visi pemerintah Indonesia tahun 2015-2019 yaitu “ terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian berlandaskan Gotong Royong”.

Misi :

Sama halnya dengan visi misi KKP Kelas I Medan juga mengikuti misi Pemerintah Indonesia Tahun 2015-2019 yaitu:

1. Terwujudnya keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim dan mencerminkan sumber daya maritim dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.
2. Mewujudkan masyarakat maju, berkesinambungan dan demokratis berlandaskan negara hukum
3. Mewujudkan politik luar negeri bebas dan aktif serta memperkuat jatidiri sebagai negara maritim
4. Mewujudkan kualitas hidup manusia indonesia yang tinggi, maju dan sejahtera
5. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing
6. Mewujudkan indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat dan berbasiskan kepentingan nasional
7. Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

Berdasarkan permenkes RI. No 356 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan, masing-masing bagian/ bidang mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Bidang pengendalian resiko lingkungan mempunyai tugas melaksanakan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi serta penyusunan laporan dibidang pengendalian vector dan binatang penular penyakit, pembinaan sanitasi lingkungan, jejaring kerja, kemitraan, kajian dan pengembangan teknologi, serta pendidikan dan pelatihan bidang pengendalian resiko lingkungan diwilayah kerja bandara, pelabuhan dan lintas batas darat Negara.
 - a. Bidang pengendalian resiko lingkungan mempunyai fungsi:
 - b. Pengawasan penyediaan air bersih serta pengamanan makanan dan minuman
 - c. Hygiene dan sanitasi lingkungan gedung/bangunan.
 - d. Pengawasan pencemaran udara air dan tanah
 - e. Pemeriksaan dan pengawasan hygiene dan sanitasi kapal/pesawat/alat transportasi lainnya dilingkungan bandara, pelabuhan, dan lintas batas darat Negara
 - f. Pemberantasan serangga penular penyakit, tikus dan pinjal dilingkungan bandara, pelabuhan, dan lintas batas darat Negara
 - g. Kajian pengembangan teknologi dibidang pengendalian resiko lingkungan bandara, pelabuhan dan lintas batas darat Negara
 - h. Pendidikan dan pelatihan bidang pengendalian resiko lingkungan bandara pelabuhan dan lintas batas darat Negara
 - i. Pelaksanaan jejaring kerja dan kemitraan dibidang pengendalian resiko lingkungan bandara, pelabuhan dan lintas batas darat Negara
 - j. Penyusunan laporan dibidang pengendalian resiko lingkungan.

Adapun bidang pengendalian resiko lingkungan terdiri dari:

- a. Seksi Pengendalian Vektor dan Binatang Penular Penyakit yng mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan perencanaan, pemantauan, evaluasi, penyusunan laporan dan koordinasi pelaksanaan pemberantasan serangga penular penyakit tikus, pinjal pengamanan pestisida, kajian disseminasi informasi, pengembangan jejaring kerja, kemitraan dan teknologi serta pendidikan dan pelatihan bidang pengendalian vector dan binatang penular penyakit dilingkungan bandara, pelabuhan, dan lintas batas darat Negara

- b. Seksi Sanitasi dan Dampak Resiko lingkungan yang mempunyai tugas melaksanakan penyiapan bahan, perencanaan, pemantauan, evaluasi, penyusunan laporan, dan koordinasi pelaksanaan pengawasan penyediaan air bersih serta pengamanan makanan dan minuman, hygiene dan sanitasi kapal laut dan pesawat, hygiene dan sanitasi gedung/bangunan, pengawasan pencemaran udara air, tanah, kajian desiminasi informasi, pengembangan jejaring kerja, kemitraan teknologi serta pendidikan dan pelatihan bidang sanitasi lingkungan bandara, pelabuhan dan lintas batas darat Negara.
- c. Bidang Upaya Kesehatan dan Lintas Wilayah mempunyai tugas melaksanakan perencanaan dan evaluasi serta penyusunan laporan di bidang pelayanan kesehatan terbatas, kesehatan haji, kesehatan kerja, kesehatan matra, vaksinasi internasional, pengembangan jejaring kerja, kemitraan, kajian dan teknologi, serta pendidikan dan pelatihan bidang upaya kesehatan wilayah kerja bandara, pelabuhan, dan lintas batas darat negara.

Bidang Upaya Kesehatan dan Lintas Wilayah mempunyai fungsi:

- a. Pelayanan kesehatan terbatas, rujukan dan gawat darurat medik di wilayah kerja bandara, pelabuhan, dan lintas batas jarak negara.
- b. Pemeriksaan kesehatan haji, kesehatan kerja, kesehatan matra di wilayah kerja bandara, pelabuhan, dan lintas batas darat negara.
- c. Pengujian kesehatan nahkoda/pilot dan anak buah kapal/pesawat udara serta penjamah makanan.
- d. Faksinasi serta penerbitan sertifikat faksinasi internasional.
- e. Pelaksanaan jejaring kerja dan kemitraan di wilayah kerja bandara, pelabuhan, dan lintas batas darat negara.
- f. Pengawasan pengangkutan orang sakit dan jenazah di wilayah kerja bandara, pelabuhan, dan lintas batas darat negara, serta ketersediaan obat-obatan/peralatan P3K di kapal atau pesawat udara atau alat transportasi lainnya.
- g. Kajian dan pengembangan teknologi serta pelatihan teknis bidang upaya kesehatan dan lintas wilayah.
- h. Penyusunan laporan di bidang upaya kesehatan dan lintas wilayah

Bidang upaya kesehatan dan lintas wilayah terdiri dari:

- a. Seksi pencegahan dan pelayanan kesehatan. Seksi pencegahan dan pelayanan kesehatan mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan perencanaan, pemantauan, evaluasi, penyusunan laporan, dan koordinasi pelayan pengujian kesehatan nahkoda, anak buah kapal dan penjamah makanan, pengawasan persediaan obat/P3K di kapal/pesawat udara/alat transportasi lainnya, kajian ergonomik, advokasi dan sosialisasi kesehatan kerja, pengembangan jejaring kerja, kemitraan dan teknologi, serta pelatihan teknis bidang kesehatan kerja di wilayah kerja bandara, pelabuhan, dan lintas batas darat negara.

Seksi kesehatan matra dan lintas wilayah. Seksi kesehatan matra dan lintas wilayah mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan perencanaan, pemantauan, evaluasi, penyusunan laporan, dan koordinasi pelaksanaan vaksinasi dan penerbitan sertifikat vaksinasi internasional (ICV), pengawasan pengangkutan orang sakit dan jenazah, kesehatan matra, kesehatan haji, perpindahan penduduk, penanggulangan bencana, pelayanan kesehatan terbatas, rujukan gawat darurat medik, pengembangan jejaring kerja, kemitraan, dan teknologi serta pelatihan teknis bidang kesehatan matra di wilayah kerja bandara, pelabuhan, dan lintas batas darat negara.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan waktu penelitian.
2. Observasi kepatuhan penggunaan APD dilakukan beberapa saat saja, hanya informan yang sedang tidak bekerja secara *full-time*.
3. Peneliti hanya mendapat TKBM mobil saja, dikarenakan sudah selesainya TKBM yang lain.
4. Pada saat wawancara mendalam dengan beberapa informan, kondisi lingkungan sangat berisik yang dapat mempengaruhi konsentrasi informan dan peneliti.

C. Deskripsi Informan Penelitian

Secara keseluruhan, seluruh informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang ramah dan terbuka ketika peneliti melakukan wawancara serta tidak segan-segan mengajak untuk berdiskusi ketika sebelum dan ketika dilapangan. Para informan sangat antusias untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan kapan saja asalkan tidak mengganggu kesibukan mereka dalam bekerja.

Tabel 4.3 Karakteristik Informan

Informan	Usia	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja	Bagian
Informan 1	45 tahun	SMA	11 tahun	TKBM
Informan 2	55 tahun	SMA	26 tahun	TKBM
Informan 3	50 tahun	SMA	20 tahun	TKBM
Informan 4	25 tahun	SMA	3 tahun	Pengawas

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan seluruh informan mengenai definisi APD, didapatkan hasil bahwa semua informan memiliki pengetahuan yang baik mengenai definisi APD. Seluruh informan mengatakan APD merupakan peralatan yang di gunakan untuk melindungi diri dari bahaya saat bekerja agar tidak terjadi kecelakaan kerja. Selain itu, pekerja juga dapat menyebutkan fungsi dan jenis alat-alat pelindung diri seperti, *helm*, baju, sarung tangan, *safety shoes* dan alat pelindung diri. Pemahaman informan dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini :

“ Ya termasuk alat – alat *safety* kerja kalau sepengetahuan saya untuk melindungi diri. Kalau licin jangan sampai terjatuh pakai sepatu, yang jelas kalau ga pake baju seragam tidak di ketahui teman ” (Informan 1)

“ alat pelindung diri agar pekerjaan kita bisa dilakukan dengan baik sesuai dengan pekerjaan, apalagi di lapangan banyak hal yang membahayakan seperti terjepit, jatuh, terpeleset ” (Informan 2)

“ alat pengaman diri. Alat untuk mengamankan diri yang terdiri atas sepatu, baju, terus apalagi itu yang untuk tangan mau yang kain tebal atau pun yang tipis ” (Informan 3)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai fungsi APD, pada umumnya informan mengetahui tentang fungsi APD dimulai dari baju yg digunakan untuk keseragaman, sarung tangan agar tidak lecet, *safety shoes* agar tidak terpeleset dan terjepit. Pernyataan ini dapat di lihat dari beberapa kutipan dari informan :

“ kaca mata untuk melindungi mata, masker supaya terhindar dari debu tapi ini masker ada jenisnya ini masker sering di pakai tkbm angkat semen ” (Informan 1)

“ kalau ini baju untuk supaya di ketahui kita di tkbm bagian bongkar apa, dan kalau malam ini kan ada yg putih ini namanya spotlight ini dia terang jadi mereka tahu o ada orang di situ ” (Informan 2)

“ sepatu itulah supaya kita tidak terpeleset saat jalan licin, menghindari benturan – benturan keras dan terjepit ” (Informan 3)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dampak tidak memakai APD, informan sudah mengetahui dampak apa saja yang akan terjadi. Seperti terjepit , terjatuh, terkena benturan, terpeleset. Berikut kutipan pernyataan informan :

“ kalau kami buka lasik, paling-paling terjepit tali lasing dan kami pun harus berhati-hati jangan sampai terjepit tali lasing, caranya itu kami harus berhati- hati, makanya kami pakai ini, sarung tangan, baju, sepatu karna itu juga untuk menghindari kecelakaan tadi ” (Informan 1)

“ kami dibagian lasik yang lecet-lecet, terjatuh, terjepit. Caranya, ya kita jangan ceroboh, dan kita di kasi perlengkapan *safety*. ya itu saja lah ”
(Informan 2)

“ ya, kita lihat saja ini. Seperti itu, kita bisa terjepit tali lasing. Oh kalau terjepit tali lasing bisa pecah badan kita makanya kita diberi kelengkapan ini semua *safety* “ (Informan 3)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada informan mengenai tentang defenisi APD, fungsi APD, dan dampak tidak menggunakan APD, didapatkan hasil bahwa sebagian besar pekerja memiliki pengetahuan yang baik mengenai APD. Pada saat wawancara informan dapat menyebutkan serta menjelaskan kegunaan dari APD. Dengan pengetahuan yang baik ini mereka sadar akan memakai APD.

Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal saja, tetapi juga bisa melalui media massa yang berkembang seperti media cetak, media elektronik, media papan (Notoatmodjo, 2007). Hal ini dikarenakan perusahaan tidak mengadakan sosialisasi mengenai APD yang diberikan. Sebagian pekerja yang mengetahui tentang APD setelah mereka masuk kerja, kepatuhan pemakaian APD kurang baik. Sedangkan informan yang sudah tahu tentang APD sebelum masuk kerja dan mendapatkan pelatihan perilakunya lebih baik dalam pemakaian APD.

Domain kognitif pengetahuan memiliki enam tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkat pengetahuan sebagian besar informasi hanya baru sebatas tahap memahami (*comprehension*) yaitu informan baru dapat menyebutkan jenis APD dan menjelaskan mengapa harus menggunakan APD saat bekerja.

Menurut peneliti umumnya pengetahuan informan mengenai APD sudah baik tetapi perlu di tunjang dengan peningkatan pengetahuan mengenai informasi APD secara lebih spesifik seperti perbedaan kegunaan APD agar sesuai dengan pekerjaannya dan tidak menyebabkan kecelakaan.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kesediaan dalam memakai APD didapatkan hasil bahwa informan bersedia memakai APD karena

kesadaran diri tentang bahaya kerja bagi keselamatan. APD yang digunakan disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan tingkat bahaya. Beberapa informan terkadang merasakan APD menyulitkan untuk pekerjaan, tetapi karena tidak boleh bekerja maka mereka memakai APD. Informan merasa nyaman dengan APD tersebut maka informan bersedia memakainya, tetapi apabila APD membuat risiko terjadinya kecelakaan lebih besar informan tidak akan memakainya. Pernyataan informan dapat dilihat dari kutipan dibawah ini :

“ ya pasti maulah, apalagi kalau APD nya sesuai banget sama pekerjaan, mau banget pake. Lagian kalau ga pake APD nanti kalau ada kecelakaan gimana ? ” (Informan 1)

“ karena saya yakin disini udah punya kesadaran sendiri untuk pake, ya kadang saya liat juga yang ga pake. Tapi kalau saya pribadi kalau emang bahaya saya pake. Ya tergantung pekerjaannya apa, tergantung kita harus tau kita bongkat apa. Misalnya kita bongkat mobil kan gak mungkin kita pake *helm* bisa membuat lecet mobil. Kita pake *helm* tapi kita takut mobinya lecet akhirnya kita gak fokus kan bakal mengakibatkan kecelakaan kerja ” (Informan 2)

“ kalau seandainya nyaman kita mau pakai, kalau ga nyaman jadi buat bahaya ya ga pakai ” (Informan 3)

Frekuensi pemakaian APD informan tergantung dengan tingkat kebutuhan dari pemakaian APD dan potensi bahaya kerja. Baju kerja merupakan satu-satunya APD yang pekerja selalu pakai saat bekerja. Informan tidak selalu memakai APD lain saat bekerja, hanya pada kondisi tertentu. Efisiensi waktu juga menjadi alasan pekerja sering tidak memakai APD, memakai sering kali mempersulit pekerjaan sehingga pekerja lebih suka tidak memakai APD. Berikut pernyataannya :

“ Yang jelas helm, baju, sepatu harus di pakai. Satu peraturan yang harus di laksanakan. Tapi ga pake bisa ga papa, contohnya saya, harusnya pakai sarung tangan mau narik tali , karna talinya yang biasa

ya ga papa, lagian lebih cepat nariknya dari pada pakai sarung tangan ”
(informan 1)

“ Pake kadang-kadang kalau udah kelamaan ga betah ya kadang ditaro sebentar ” (informa 2)

“ Kalau potensi bahaya besar saya selalu pakai, kalau gak ya kadang-kadang aja. APD selalu pake baju, sepatu, *helm* yang lainnya tergantung kebutuhan. Tapi kalau bongkar mobil *helm* tidak pakai ”
(informan 3)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap yang akan dilakukan jika ada rekan kerja yang tidak memakai APD, dapat dikatakan bahwa sebagian besar informan mengingatkan rekannya. Tetapi informan hanya mengingatkan dan menyerahkan kepada pengawas. Ada juga informan yang bersikap cuek, Karna kalau diingatkan takutnya tersinggung. Jawaban dapat di lihat dari kutipan informan dibawah ini :

“ Hmm yaudah tau sama tau lah, kalau dia baru karena belum tau kita ingatkan sebagai yang lebih senior, kalau yang sudah sama-sama tahu mungkin dia lupa, ya ingatkan saja ” (Informan 1)

“ Saya cuek aja, karena kan sudah ada pengawas. Lagian kalau kita yang tegur takut tersinggung, terkadang pun kita seperti itu kalau sesama pekerja yang menegur kita tersinggung ” (Informan 2)

“ terus terang selama ini kita tidak begitu perhatikan tapi dalam hal tersebut kita ingatkan kalau masih bandal juga kita serahkan kepengawas langsung ” (Informan 3)

Sikap dan tindakan dapat berbentuk positif dan negatif. Dalam tindakan positif, kecendrungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk

menghindari, menjauhi, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu (Sartilo 1988 dalam Ibrahim 2009).

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sikap dan tindakan positif ditunjukkan pekerja terhadap pemakaian APD. Pekerja cenderung untuk memakai APD karena peraturan dan potensi bahaya saat bekerja, mau mengingatkan rekan kerja yang tidak memakai APD, dapat menentukan tindakan untuk tidak memakai APD apabila dirasa meyalutkan dan membahayakan diri. Sikap seperti ini sudah masuk dalam tingkatan sikap yang paling tinggi yaitu bertanggung jawab (*responsible*). Pekerja bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko.

Sebagian besar informan memiliki sikap dan tindakan yang baik terhadap pemakaian APD. Pekerja yang memiliki sikap baik salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan mempengaruhi sikap pekerja itu sendiri karena salah satu bentuk operasional dari perilaku manusia (Notoatmodjo, 2007). Namun, masih ada pekerja yang bersikap kurang baik dalam pemakaian APD. Sikap yang kurang baik seperti sering melepas APD, tidak adanya sosialisasi mengenai APD yang diberikan.

Menurut Alport, sikap memiliki 3 komponen yaitu kepercayaan atau keyakinan ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosial atau evaluasi orang terhadap objek, kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*). Ketiga komponen tersebut secara bersama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

Ketersediaan APD di TKBM berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa sudah tersedia semua yang pekerja butuhkan, dari *helm*, masker, sarung tangan, baju, kecuali *safety shoes*. Walaupun semua APD sudah disediakan tetapi tidak ada sosialisasi mengenai jenis, fungsi serta pentingnya APD yang disediakan. Jumlah APD yang disediakan sangat-sangat cukup. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan sebagai berikut :

“ dalam pengertian udah terpenuhi semua, iya sudah ada semua yang kita perlukan tapi kondisinya masih perlu diperbaharui. Lihat saja sarung

tangganya udah terlalu lama, akhirnya kita pakai yang itu walaupun kondisinya seperti itu ” (Informan 1)

“ di sini menurut saya udah tersedia semua APD nya sesuai dengan pekerjaan, tergantung kerjanya apa. Kaya *helm* yang tidak di gunakan saat bongkar mobil. Palingan ini sih, sepatu yang tidak disediakan ” (Informan 2)

“ kalau yang sampai ke kita, masalah jumlah APD dengan pekerja sesuai disediakan. Dari mulai *helm*, masker, baju, sarung tangan di sediakan kecuali sepatu ” (Informan 3)

APD yang tersedia saat ini sudah sesuai dengan jenis pekerjaan. Hanya saja APD tersebut perlu di perbaharui sehinga dapat sesuai dengan fungsinya. Sarung tangan dan baju sudah banyak yang kotor harus segera diganti. Jawaban informan dapat dilihat pada kutipan dibawah ini :

“ sarung tangan yang di sediakan sesuai standart, buat menarik tali yang besar dan tebal. Tapi spesifiknya harus seperti apa kita ga perhatiin, pokoknya disediakan sarung tangan, ya tinggal pake ” (Informan 1)

“ oh iya saat ini untuk diri saya sendiri udah sesuai, *helm* sesuai dengan bongkar muat apa, sarung tangan, baju sesuai bongkar muat apa kita, ya seperti itulah ” (Informan 2)

“ hmm... kayaknya udah yah. Tapi harus di ganti ini baju, sarung tangan lihat udah kotor kali semua ” (Informan 3)

Sebagian besar informan merasakan APD yang mereka pakai saat ini sudah nyaman. Masalah kenyamanan tidak boleh menghambat pekerjaan yang mereka lakukan. Menurut informan APD yang di sediakan harus senyaman mungkin. Pernyataan ini dapat dilihat dari beberapa kutipan dari informan :

“ sejauh ini apa yang saya pakai nyaman dan harus disediakan yang sangat nyaman, kalau gak nyaman kita ya gak bisa kerja dong ” (Informan 1)

“ oh iya kalau sarung tangan itu karena jari saya itu pendek jadi suka kepanjangan sedikit, ga ada yang ukuran kecil. Tapi yang lainnya sudah nyaman. Tapi saat bongkar semen ada masker yang berat itu, suka capek bagian tulang hidung. Kalau di lapangan kadang di pakai kadang juga pakai yang biasa. Tapi yang berat itu *safetynya* terjamin ” (Informan 2)

“ Pastiya kalau kenyamanan tergantung yah, kadang-kadang kalau dipake, alah nyusahin nih, berat nih, kekecilan nih, tapi harus peke mau ga mau. Sejauh ini semua yang di sediakan nyaman buat saya gak tau sama yang lain ” (Informan 3)

Dalam UU No. 1 tahun 1970 dan permenakertrans No. 8 tahun 2010 salah satu kewajiban perusahaan adalah menyediakan APD dan diberikan secara cuma-cuma semua APD yang diwajibkan kepada tenaga kerja. APD yang disediakan juga harus sesuai dengan pekerjaan, standar nasional dan dilengkapi dengan petunjuk yang diperlukan. Fasilitas yang saat ini disediakan perusahaan sudah cukup memadai untuk pekerja. Sebagian informan sudah merasa nyaman dengan APD yang disediakan, tetapi beberapa informan menyatakan APD yang ada tidak sesuai dengan ukuran tubuh mereka.

Perusahaan sudah menyediakan fasilitas APD yang diperlukan, karena menurut Green (1980) ketersediaan fasilitas dapat memunculkan perilaku dan tindakan seseorang. Perilaku dan tindakan yang baik juga ditunjang dengan kenyamanan dan kesesuaian fasilitas dengan jenis pekerjaan. Menurut ILO, menggunakan APD tidak hanya baik tetapi juga harus nyaman digunakan, tidak menggunakan aktifitas serta mudah pemeliharaannya. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa fasilitas APD yang nyaman dan tidak mengganggu aktifitas mempengaruhi perilaku pekerja dalam pemakaian APD.

APD yang pas dan nyaman untuk dipakai akan mendorong pekerja untuk menggunakan APD (OSHA). Rata-rata pekerja patuh menggunakan APD apabila

dirasakan nyaman dan tidak menyulitkan, jika sebaliknya pekerja tidak akan mau menggunakan APD. Pemilihan yang tepat untuk jenis dan bahan APD sangat penting untuk kinerja APD dalam melindungi pekerja.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai frekuensi pengawasan APD, didapatkan hasil informan mengatakan bahwa pengawasan APD diawasi setiap hari dan pengawas juga mengatkan pengawasan APD dilakukan oleh AK3 Umum yang inspeksi. Pengawasan selalu dilakukan setiap bongkar muat dan terkadang cuma sekali datang saat adanya bongkar muat. Berikut pernyataan dari pengawas dan informan :

“ iya itu selalu kita awasin. Jadi, ini kita ada namanya AK3 Umum orang-orang inilah yang mengawasi pekerja” (Pengawas)

“ kita setiap kerja diawasi sama pengawas, saat kita kerja itu pengawas datang melihatin kita kerja ” (Informan 1)

“ ohh... diawasin setiap bekerja, pengawas kadang datang pas kita kerja kadang datangnya pagi saja ” (Informan 2)

“ diawasi selalu, pengawas kadang pagi datang, kalau dia rajin siang datang juga melihatin kita kerja ” (Informan 3)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai respon pengawas saat pekerja tidak memakai APD, diketahui bahwa pengawas menegur pekerja yang tidak memakai APD. Saat pengawas melakukan pengawasan atau inspeksi dan menemukan pekerja yang tidak memakai APD maka akan langsung ditegur dan mandornya juga di tegur. Respon pengawas saat melakukan pengawasan dapat dilihat dari pernyataan pengawas dan informan dibawah ini :

“ Ya kita langsung tegur. Eh mana APD nya pak? kenapa ini APD nya gak ada? panggil ini mandornya! ini kenapa ga ada APD nya ndor ?

udah-udah ambil APD nya dulu kalau ga suruh keluar aja dulu ”
(Pengawas)

“ Ya ditegur. Kita langsung di tegur sama pengawas, terkadang mandor ikutan juga di tegur ” (Informan 1)

“ Ditegur pastinya. Misalnya kok kamu ga di pake sih sarung tangannya kan berbahaya, kalau begitu itu saya langsung pake ” (Informan 2)

“ Ditegur dulu, setelah ditegur kalau masih bandel dipanggil madornya. Setelah mandor juga negur masih bandel dicubit hehehe.. ” (Informan 3)

Berdasarkan hasil wawancara keseluruhan informan dan pengawas mengenai sanksi yang diberikan ketika ada pekerja yang tidak memakai APD, diketahui bahwa pekerja dikeluarkan tidak boleh bekerja. Pernyataan informan dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

“ Tindakannya ya kita langsung suruh keluar. Suruh lengkapi dulu kalau gak lengkap gak boleh kerja ” (Pengawas)

“ Tidak boleh kerja kita diusir dari lapangan itu udah aturan dari atasan. Kalau disini semua pekerja harus pakai APD ” (Informan 1)

“ tidak boleh naik kami, kalau tidak pakai *safety* kami tidak boleh kerja keatas ” (Informan 2)

“ Tidak boleh kerja ” (Informan 3)

Untuk pengawasan, didapatkan kesimpulan mengenai pengawasan yang ada di lapangan yaitu semua informan dan pengawas mengatakan bahwa sudah ada pengawas mengenai APD di tempat ini yang dilakukan oleh AK3 Umum. Hal ini sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No.Per.05/MEN/1996 yang mengatakan bahwa pengawasan dilakukan untuk menjamin pekerjaan

dilakukan sesuai prosedur dan pengawasan dilakukan oleh orang yang kompeten. AK3 Umum sudah mengadakan inspeksi APD setiap hari.

Tipe konsekuensi dari pengawasan berpengaruh pada perilaku aman (Geller, 2001). Pemberian konsekuensi akan membuat pekerja menjadi patuh dalam memakai APD. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa adanya konsekuensi yang diberikan bagi pekerja yang tidak memakai APD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ibrahim (2009) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengawas dengan kepatuhan penggunaan APD. Pekerja selalu memakai APD jika sedang dilakukan pengawasan. Pengawasan berguna untuk meningkatkan kepatuhan pekerja. Hal ini berbeda dengan Feno (2008) dalam penelitiannya menyatakan ada atau tidaknya pengawasan pekerja tetap patuh memakai APD.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan berdasarkan variabel yang berkaitan dengan kepatuhan pemakaian APD dapat disimpulkan bahwa kepatuhan informan dalam pemakaian APD tergolong sudah baik, ditinjau dari :

1. Pengetahuan informan yang berperan dalam pembentukan perilaku untuk memakai APD. Sebagian besar informan sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai APD. Pengetahuan yang baik mengenai dampak yang di timbulkan jika tidak memakai APD membuat pekerja bersikap positif dalam memakai APD.
2. Sikap dan tindakan pekerja sudah baik dalam menanggapi pemakaian APD hanya saja pekerja belum sepenuhnya memakai APD dan ukuran APD yang tidak pas dengan pekerja sehingga pekerja tidak selalu memakai APD
3. Pengawasan dan sanksi yang dilakukan AK3 Umum sudah berjalan lancar dan menjadi alasan paling utama informan memakai APD.

B. Saran

1. Pada pengetahuan mengenai APD, sebaiknya perusahaan melakukan sosialisasi dan pemberian informasi tentang keberadaan dan fungsi masing-masing APD secara lebih detail.
2. Perusahaan juga memberi pandangan kepada pekerja agar lebih mengutamakan keselamatan diri sendiri dan memberikan fasilitas asuransi kesehatan bagi pekerja
3. Pemberian APD baru kepada informan yang APD nya sudah jorok dan rusak.
4. Pengawasan dan sanksi agar tetap di pertahankan karna sudah memicu pekerja untuk memakai APD dan agar diberikan reward bagi pekerja yang patuh memakai APD.
5. Bagi pekerja agar selalu mengutamakan keselamatan diri, dan mematuhi peraturan- peraturan yang di terapkan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haru, Muhammad Rais, 2008, ***Kajian Pengaruh Predisposing, Enabling dan Reinforcing Factors terhadap Praktek Kerja Tenaga Kerja Bongkar Muat yang Berisiko terjadinya Kecelakaan Kerja di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang***, Tesis, Universitas Diponegoro.
- Infrastructure Health & Safety Association (IHSA), 2011, ***Safety Talks***, Canada.
- Lasse, D.A., 2012, ***Manajemen Muatan: Aktivitas Rantai Pasok di Area Pelabuhan***, Jakarta, Rajawali Press
- Lloyd's List Intelligence Casualty Statistics Analysis: AGCS, 2014, ***Safety and Shipping Review***, Diakses pada tanggal 2 Desember 2015, <http://www.agcs.allianz.com/assets/PDFs/Reports/Shipping-Review2014>.
- A.M Sugeng Budiono, 2005, ***Bunga Rampai Hiegiene Perusahaan Ergonomi (HIPERKES) dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja***, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardianto, J. G., ***Risk Assessment pada Pekerjaan Bongkar Muat Barang Secara Manual oleh Kuli Bongkar Muat Informal di Terminal Kalimas Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya***, Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya.
- Prihandono, Endy, 2010, ***Analisis Risiko Kegiatan Bongkar Muat Petikemas Di Dermaga Nilam Timur Multipurpose Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya***, Tesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Sugiyono, Ir, 2012, ***Tenaga Kerja Bongkar Muat dan Sumber Daya Manusia di Pelabuhan***, Jakarta
- Suma'mur, 1996, ***Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan***, Jakarta, PT. Gunung Agung.
- Tarwaka, 2012, ***Dasar-Dasar Keselamatan Kerja Serta Pencegahan Kecelakaan di Tempat Kerja***, Surakarta, Harapan Press.
- Tarwaka, 2014, ***Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja***, Surakarta, Harapan Press.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Mendalam Kepatuhan Memakai APD

Petunjuk umum

1. Memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan wawancara
 2. Meminta izin untuk merekam wawancara
 3. Mengucapkan terimakasih atas kesediaan wawancara
-

A. Identitas informan

Nama :
Usia :
Jenis kelamin :
Pendidikan :
Lama bekerja :
Bagian :

B. Pertanyaan

1. Coba jelaskan menurut anda, apa yang anda ketahui tentang alat pelindung diri ? (defenisi, jenis, manfaat) Anda tahu hal tersebut dari mana ?
2. Coba anda jelas bagaimana dampak tidak memakai APD ? apa saja fasilitas APD? Apakah anda selalu memakai APD ? (Jika iya, kenapa? Jika tidak, kenapa?)
3. Bagaimana sikap anda jika ada rekan kerja yang tidak memakai alat pelindung diri ?
4. Menurut anda bagaimana APD yang disediakan oleh perusahaan saat ini? apakah sudah sesuai dengan kebutuhan pekerjaan ?
5. Apakah anda sudah merasa nyaman dengan APD yang anda pakai ?
6. Menurut anda apakah ada pengawasan yang dilakukan perusahaan tentang pemakaian APD? Coba anda jelaskan bagaimana pengawasan tersebut berlangsung? Kapan saja dilakukan ? jika anda ketahuan tidak memakai APD, apa yang biasanya dilakukan pengawas ?

Lampiran 2

Tabel Matriks Ringkasan

No	Tema penelitian	Ringkasan
1.	Definisi APD	<ul style="list-style-type: none"> Seluruh informan mengetahui defenisi APD untuk melindungi diri saat bekerja. Informan juga dapat menyebutkan jenis APD yang wajib digunakan saat bekerja.
2.	Fungsi APD	<ul style="list-style-type: none"> Seluruh informan sudah mengetahui fungsi APD yang dipakai saat bekerja. Informan dapat menyebutkan fungsi satu-persatu APD yang tersedia.
3.	Dampak tidak memakai APD saat bekerja	<ul style="list-style-type: none"> Informan menyatakan bahwa tidak menggunakan APD dapat membahayakan keselamatan saat bekerja
4.	Ketersediaan memakai APD	<ul style="list-style-type: none"> Seluruh informan bersedia memakai APD karena kesadaran diri tentang bahaya kerja bagi keselamatan kerja. Menurut informan APD yang menyulitkan pekerja dan membahayakan bila dipakai maka informan tidak mau memakainya.
5.	Frekuensi Pemakaian APD	<ul style="list-style-type: none"> APD yang selalu di pakai adalah <i>helm</i>,baju, <i>safety shoes</i>. APD lain seperti sarung tangan, masker dipakai pada kondisi kondisi pekerja.
6.	Respon terhadap rekan kerja dalam pemakaian APD	<ul style="list-style-type: none"> sebagian informan menyatakan akan mengingatkan rekan kerjanya jika tidak menggunakan APD sebagian biasanya bersikap cuek
7.	Ketersediaan APD	<ul style="list-style-type: none"> seluruh informan menyatakan bahwa APD yang diperlukan sudah tersedia semua.

		<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah APD yang tersedia sesuai dengan jumlah pekerja • APD baju dan sarung tangan yang sudah kotor harus diganti.
8.	Kesesuaian APD dengan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar informan menyatakan APD yang tersedia sudah sesuai dengan jenis pekerjaan.
9.	Kenyamanan memakai APD	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar informan merasakan APD yang mereka pakai saat ini sudah nyaman. • Sarung tangan yang sudah kotor dan kebesaran membuat pekerja tidak aman dan nyaman saat memakainya.
10.	Frekuensi pengawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Informan menyatakan pengawasan APD rutin setiap sedang bekerja
11.	Respon pengawas saat pekerja tidak memakai APD	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh informan menyatakan pengawas akan langsung menegur pekerja yang tidak memakai APD
12.	Sanksi tidak memakai APD	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh informan menyatakan sanksinya tidak boleh bekerja kalau tidak menggunakan APD



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
SUMBERDAYA MANUSIA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN

Jl. Jamin Ginting KM. 13,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan Kode Pos : 20136
Telepon : 061-8368633 - Fax : 061-8368644
Website : www.poltekkes-medan.ac.id , email : poltekkes_medan@yahoo.com



Nomor : TU.02.01/00.01/01206.../2019
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Lokasi Penelitian

Kabangjahe, 16 Juli 2019

Kepada Yth:

Kepala Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Medan

Di -

Medan

Dengan hormat,

Bersama ini datang menghadap saudara, mahasiswa Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Kesehatan Lingkungan :

Nama : Fika Amaliza Husna
Nim : P00933016077

Yang bermaksud akan mengadakan penelitian di Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas I Medan dalam rangka Menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul:

"Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) Kapal di Pelabuhan Belawan Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas I Medan Tahun 2019".

Perlu kami tambahkan bahwa penelitian ini digunakan semata-mata untuk menyelesaikan tugas akhir dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan
Poltekkes Kemenkes Medan


Erba Kalto Marik, SKM, MSc
NIP. 196203261985021001



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL
PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT
KANTOR KESEHATAN PELABUHAN KELAS I MEDAN
Jalan Veteran No. 219 Belawan, Medan 20411
Telp : (061) 6941343, Faximile : (061) 6940718



Nomor : KM.04.02 /1.2 / 2019 /2019
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian

30 Juli 2019

Yth. Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes
di
Medan

Sehubungan dengan surat saudara nomor : TU.02.01/00.01/01206/2019
tanggal 16 Juli 2019, perihal Permohonan Penelitian untuk penulisan Karya Tulis
Ilmiah dengan judul :

**“Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat
(TKBM) Kapal di Pelabuhan Belawan Wilayah Kerja Kantor Kesehatan
Pelabuhan (KKP) Kelas I Medan Tahun 2019”**

NO	NAMA	NIM	Jurusan
1.	Fika Amaliza Husna	P00933016077	Kesehatan Lingkungan

pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat menerima mahasiswi saudara untuk
melaksanakan Permohonan Penelitian di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Medan
dengan ketentuan mentaati segala peraturan yang ada.

Atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

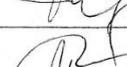
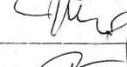
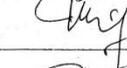
Kepala KKP Kelas I Medan


Priagung Adhi Bawono
NIP 196509191988031001

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN MEDAN
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN**

LEMBAR PEMBIMBINGAN KARYA TULIS MAHASISWA

NAMA MAHASISWA : Fika Amalika Husnah
NIM :
DOSEN PEMBIMBING : Risnawati Tanjung SKM, Mkes

PERTEMUAN KE	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
I	25-05	Konsultasi judul KTI	
II	27-05	Konsultasi bab I dan II, III	
III	14-06	Revisi bab I	
IV	30-06	Revisi latar belakang	
V	07-07	Acc Proposal	
VI	17-07	Konsultasi bab IV	
VII	22-07	Konsultasi bab V	
VIII	26-07	Acc KTI	

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan



Erba Kalto Manik, SKM, MSc
NIP.196203261985021001

DOKUMENTASI

